

BUDAYA NUSANTARA

Desa Adat Praingu Lewa Paku

PENGANTAR :

Sumba, pulau sabana yang menyimpan kekayaan budaya di bagian selatan Nusantara. Dibalik bentangan padang rumput habitat kuda-kuda, sapi dan kerbau liar, terdapat desa adat-desa adat yang hingga saat ini tengah berjuang mempertahankan eksistensinya. Tidak sedikit yang semakin hilang digerus oleh perubahan jaman, banyak pula yang sudah hancur tanpa sisa. Desa adat-desa adat yang berada di lembah, puncak bukit atau dibalik rerimbunan pohon perlahan mulai menjadi refleksi utama oleh masyarakatnya.

Beberapa alasan yang melatari mobilitas masyarakat untuk “turun bukit”.

- 1). Secara adat, kondisi rumah utama yang hancur menghilangkan pengikat “kesatuan sosial” warga,
- 2). tekanan ekonomi mendorong masyarakat untuk mencari penghidupan diluar desa adat,
- 3). perkembangan modernisasi dan teknologi secara signifikan menjadi ajang resistensi masyarakat atas identitas adatnya.
- 5). Terakhir, pengaruh agama formal mendesak kepercayaan adat (Marapu) yang mendasari aktivitas budaya masyarakat.

ISI :

Desa adat yang menjadi muasal dari kota Waingapu, Ibukota kabupaten Sumba Timur. Oleh masyarakat setempat, desa ini disebut sebagai Kampung Raja. Tempat tinggal keluarga raja, dengan kekayaan berupa tanah yang sangat luas. Desa Adat ini terletak dipuncak bukit kapur setinggi 400 meter diatas permukaan air laut. Dikelilingi hamparan sawah, pepohonan kayu dan batu kapur cadas.

Gambar 1 : Peta Waingapu
Sumba Timur



Pada dekade 1970-an, desa adat ini sudah ditinggalkan oleh masyarakatnya. Sebanyak 35 rumah adat hancur, hanya menyisakan kubur batu, sebagai satu-satunya tanda yang menunjukkan bahwa puncak bukit tersebut merupakan wilayah sakral. Makam leluhur Desa Adat, makam Raja-raja Praingu Lewa Paku.

Gambar 2 : Kondisi Rumah Desa Adat dan Kubur Batu Praingu Lewa Paku



Dekade 1970-an, Praingu Lewa Paku mulai ditinggalkan oleh masyarakat.

Rumah-rumah adat hancur. Menyisakan kubur batu di puncak bukit setinggi 400 mdpl. Diantara hamparan sawah agraris

Pada tahun 2007, Umu Mpora, Raja Praingu Lewa Paku dari generasi yang lahir diluar desa adat mulai kembali ke bukit sakral. Mengajak serta warga yang lain, untuk membangun kembali rumah adat utama. Ada kerabat

Gambar 3

Pada 2007, beberapa keluarga inti mulai kembali lagi ke desa asal. Rumah adat utama harus dibangun, untuk “mengantarkan” jenazah ke peristirahatan akhir

yang meninggal dan harus diupacarakan sebelum pemakaman. Semua ritual daur hidup, secara adat

harus dilangsungkan di rumah adat utama. jenazah dibungkus dengan kain berlapis-lapis lalu diletakkan dalam peti kayu dengan diameter 1,50 cm (pada jaman dahulu tidak menggunakan peti berbahan kayu, melainkan menggunakan kulit kerbau yang telah dikeringkan). Jenazah diletakkan dalam posisi jongkok (seperti posisi janin dalam rahim ibu, yang memiliki makna “Lahir Baru”) lalu ditempatkan dalam rumah adat sambil menantikan upacara berikutnya.

Jenazah dijaga oleh Papanggang/Ata Ngandi (Hamba Bawaan) yang juga berperan sebagai mediator dengan sang arwah. Sehari sebelum berakhirnya tahap pertama diadakan upacara Pahadang yang dipimpin oleh Ratu (Pendeta Marapu). Sebelum tahap kedua, batu kubur sudah disiapkan dengan ukuran tergantung status sosial. Batu tersebut harus ditarik dari luar kampung yang diawali dan diakhiri dengan upacara khusus. Jenazah diusung dan diarak dalam suatu prosesi sambil diiringi oleh arakan kuda berhias yang ditunggangi oleh hambanya (Ata Ngandi) sampai ketempat pemakaman jenazah ditempatkan dalam kubur batu megalit. Anda dapat melihatnya di Kampung Prailiu, Pau dan Praiyawang, serta kampung-kampung tradisional lainnya.



Kekhasan tenun ikat memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi ketenaran Sumba Timur di mata dunia. Disebut tenun ikat karena kegiatan mengikat amat berperan. Sebelum ditenun, benang diikat menurut pola yang telah ditentukan sebelumnya, lalu dicelup dalam



pewarna, hanya kini masi digunakan benang yang dipintal secara manual dan alamiah. Kekuatan kain tenun Sumba Timur bukan saja terletak pada desain yang unik, penuh simbol-simbol dekoratif bermakna sosial kemasyarakatan hingga keagamaan ataupun tata warna alamiah yang sangat menarik tetapi justru pada proses pembuatan yang melibatkan jiwa penenunnya tersebut, yang memungkinkan waktu berbulan-bulan masa kerja dilalui dengan penuh kesabaran serta ketekunan yang luar biasa. Tenunan biasanya digunakan untuk pakaian adat, belis, membungkus jenazah dan lainnya sebagainya. Proses pembuatan tenun ikat dapat dilihat di Kampung Prailiu, Kampung Lambanapu, Kampung Mauliru, Kampung Pau, Kampung Praiyawang dan Desa Watuhadang serta Desa Kaliuda yang merupakan pusat kerajinan tenun ikat.

PENUTUP :

KEPUSTAKAAN/LINK:

Dokumen Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi